

# Peran generasi z sebagai penggerak dalam mengubah budaya anti korupsi di Indonesia melalui media digital

**Amelia Zulfa Khairunnisa**

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [ameliazulfa17@gmail.com](mailto:ameliazulfa17@gmail.com)

## Kata Kunci:

Generasi z, pendidikan anti korupsi, media digital, integritas, literasi digital.

## Keywords:

Generation z, anti-corruption education, digital media, integrity, digital literacy.

## ABSTRAK

Korupsi merupakan salah satu persoalan serius yang masih menjadi hambatan dalam pembangunan bangsa Indonesia. Upaya pemberantasan korupsi tidak cukup hanya dilakukan melalui penegakan hukum, tetapi juga membutuhkan pendekatan preventif melalui pendidikan anti korupsi. Dalam konteks ini, Generasi Z memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan karena tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital dan aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan menganalisis peran Generasi Z sebagai penggerak budaya anti korupsi di Indonesia melalui

media digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) melalui kajian berbagai jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa media digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, podcast, dan webinar daring dapat menjadi sarana edukasi anti korupsi yang efektif melalui kampanye sosial, penyebaran informasi, dan pengawasan publik. Namun demikian, perkembangan media digital juga menghadirkan tantangan berupa rendahnya literasi digital, penyebaran hoaks, serta normalisasi perilaku tidak jujur di media sosial. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan karakter, literasi digital, serta kolaborasi antara keluarga, institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam membangun budaya integritas. Generasi Z memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak perubahan sosial menuju Indonesia yang lebih transparan dan bebas dari korupsi.

## ABSTRACT

Corruption remains one of the major obstacles to Indonesia's national development. Efforts to eradicate corruption cannot rely solely on law enforcement but also require preventive approaches through anti-corruption education. In this context, Generation Z holds a strategic position as an agent of change because they grow alongside digital technology and actively use social media in their daily lives. This article aims to analyze the role of Generation Z as a driving force in building an anti-corruption culture in Indonesia through digital media. This study uses a qualitative method with a literature study approach by reviewing various journals, books, and relevant scientific articles. The findings show that digital media such as Instagram, TikTok, YouTube, podcasts, and online webinars can serve as effective tools for anti-corruption education through social campaigns, information dissemination, and public oversight. However, the rapid growth of digital media also presents challenges, including low digital literacy, the spread of misinformation, and the normalization of dishonest behavior on social media. Therefore, strengthening character education, digital literacy, and collaboration among families, educational institutions, government, and society is necessary to build a culture of integrity. Generation Z has great potential to become a driving force for social change toward a more transparent and corruption-free Indonesia.



## Pendahuluan

Korupsi merupakan salah satu persoalan terbesar yang terus menjadi hambatan dalam pembangunan bangsa Indonesia. Praktik korupsi tidak hanya merugikan negara secara ekonomi, tetapi juga merusak kepercayaan masyarakat terhadap institusi publik, melemahkan sistem demokrasi, serta menciptakan ketimpangan sosial yang semakin luas. Korupsi telah berkembang bukan hanya sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga sebagai masalah budaya yang dalam beberapa kondisi dianggap sebagai sesuatu yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Dasarnya, korupsi di Indonesia sekarang ini merupakan kejahatan luar biasa, karena berdampak sistemis dan merugikan negara (Mulyoto, 2020).

Pemberantasan korupsi tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan represif melalui penegakan hukum semata. Upaya preventif melalui pendidikan anti korupsi menjadi sangat penting untuk membentuk karakter masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan integritas. Pendidikan anti korupsi harus ditanamkan sejak dini agar lahir generasi yang memiliki kesadaran moral dan keberanian untuk menolak segala bentuk praktik korupsi. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi berperan penting dalam membangun integritas generasi muda melalui metode pembelajaran interaktif dan pembentukan karakter sejak sekolah.

Pendidikan anti korupsi merupakan gabungan antara pendidikan karakter serta pendidikan nilai. Yaitu karakter berlandaskan sikap jujur, berintegritas dan luhur. Pendidikan ini sepatutnya direalisasikan semenjak dini karena mereka memiliki potensi berlaku negatif. Dunia pendidikan mempunyai tugas yang agung dalam membangun generasi yang berintegritas anti korupsi serta berbudi luhur (Smeer et al., 2023).

Dalam konteks ini, Generasi Z memiliki posisi yang sangat strategis. Generasi Z adalah kelompok yang lahir sekitar tahun 1997 hingga 2012 dan dikenal sebagai digital native karena sejak kecil telah hidup berdampingan dengan internet dan perkembangan teknologi. Karakteristik Generasi Z yang adaptif, kritis, cepat menerima informasi, serta aktif dalam media sosial menjadikan mereka memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial. Mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga produsen informasi yang mampu memengaruhi opini publik secara luas.

Media digital seperti Instagram, Tik Tok, YouTube, X (Twitter), dan berbagai platform lainnya telah menjaadi ruang utama komunikasi sosial generasi muda. Ruang digital tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi anti korupsi yang efektif melalui kampanye sosial, penyebaran informasi, diskusi publik, hingga pengawasan terhadap kebijakan pemerintah.

Namun demikian, perkembangan media digital juga menghadirkan tantangan tersendiri. Arus informasi yang cepat sering kali tidak diiringi dengan kemampuan literasi digital yang baik. Berita hoaks, normalisasi perilaku tidak jujur, budaya permisif terhadap korupsi kecil, serta penggunaan media sosial untuk kepentingan destruktif dapat melemahkan semangat anti korupsi itu sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Generasi Z dapat benar-benar

menjadi penggerak perubahan budaya anti korupsi, bukan sekedar menjadi penonton dalam ruang digital.

### **Metode Penelitian**

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Data diperoleh melalui kajian berbagai jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sumber relevan lainnya yang membahas pendidikan anti korupsi, karakteristik Generasi Z, serta pemanfaatan media digital dalam membangun budaya integritas. Melalui metode ini, penulis berupaya menganalisis peran Generasi Z sebagai agen perubahan dalam menumbuhkan kesadaran anti korupsi di era digital.

Urgensi pembahasan ini terletak pada semakin pentingnya peran generasi muda dalam menghadapi tantangan korupsi di tengah perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat. Generasi Z memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik dan budaya sosial melalui media digital. Oleh karena itu, pemahaman mengenai peran mereka dalam membangun budaya anti korupsi menjadi penting agar tercipta generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai kejujuran demi masa depan bangsa yang lebih baik.

### **Pembahasan**

#### **Generasi Z dan Potensinya sebagai Agen Perubahan**

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam cara berpikir, berkomunikasi, serta merespons persoalan sosial. Generasi ini cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, kritis terhadap kebijakan publik, serta memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengakses dan menyebarkan informasi secara cepat. Kondisi tersebut menjadikan Generasi Z sebagai kelompok strategis dalam membangun budaya anti korupsi di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan anti korupsi, Generasi Z memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial karena berada pada fase pembentukan karakter dan nilai moral. Pendidikan anti korupsi tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai tindak pidana korupsi, tetapi juga menanamkan nilai integritas seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk budaya integritas di lingkungan masyarakat.

Selain itu, Generasi Z dikenal lebih aktif dalam menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan sosial melalui media digital. Media sosial telah menjadi ruang partisipasi publik yang memungkinkan generasi muda untuk ikut mengawasi kebijakan pemerintah, menyebarkan edukasi sosial, serta membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya transparansi dan akuntabilitas. Dalam banyak kasus, opini publik yang berkembang di media sosial mampu memberikan tekanan moral terhadap lembaga publik agar lebih terbuka dan bertanggung jawab.

Kesadaran anti korupsi yang tumbuh pada Generasi Z dapat menjadi investasi jangka panjang bagi masa depan bangsa. Ketika generasi ini memasuki dunia kerja, birokrasi, politik, maupun kepemimpinan publik, nilai integritas yang telah terbentuk akan menentukan kualitas tata kelola negara di masa depan. Oleh karena itu, penguatan peran Generasi Z menjadi sangat penting dalam strategi nasional pemberantasan korupsi.

### **Media Digital sebagai Sarana Pendidikan Anti Korupsi**

Perkembangan media digital membuka peluang besar dalam pelaksanaan pendidikan anti korupsi yang lebih efektif dan dekat dengan kehidupan generasi muda. Jika sebelumnya pendidikan anti korupsi lebih banyak dilakukan melalui pembelajaran formal di ruang kelas, kini media digital memungkinkan penyebaran nilai integritas secara lebih luas, cepat, dan interaktif.

Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, podcast, dan webinar daring menjadi sarana edukasi yang sangat potensial. Konten kreatif berupa video pendek, infografis, kampanye sosial, maupun diskusi publik dapat membantu menyampaikan pesan anti korupsi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh Generasi Z. Generasi Z menjadi kelompok utama yang terpapar dan memiliki resiko tinggi akibat media sosial. Maka perlu adanya pembekalan dan strategi bagi mereka dalam menggunakan media sosial. Di antaranya mampu memahami audiens yang membaca dan melihat postingan di media sosial, memahami prinsip komunikasi beserta dampaknya, memahami bagaimana membuat dan memproduksi konten lebih baik lagi apabila mendapatkan benefit dari postingan tersebut, memahami Undang-undang ITE, dan mampu mengontrol diri ketika bermedsos. (Sujoko et al., 2023)

Media digital juga memungkinkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengawasan sosial. Informasi mengenai penyalahgunaan kekuasaan, ketidaktransparanan kebijakan, maupun dugaan praktik korupsi dapat lebih cepat diketahui publik melalui media sosial. Dalam hal ini, Generasi Z dapat berperan sebagai pengawas sosial yang kritis dan aktif dalam menyuarakan kepentingan masyarakat. Penelitian mengenai literasi digital Generasi Z di Kota Malang menunjukkan bahwa kemampuan memahami media digital menjadi faktor penting dalam membangun pola pikir kritis dan tanggung jawab sosial generasi muda.

Selain sebagai media informasi, media digital juga mampu membangun solidaritas kolektif melalui gerakan sosial daring. Kampanye anti korupsi yang awalnya berskala kecil dapat berkembang menjadi gerakan nasional karena dukungan masyarakat melalui media sosial. Fenomena viral menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan budaya sosial baru yang lebih transparan dan akuntabel.

Namun demikian, pemanfaatan media digital tetap harus diiringi dengan kemampuan literasi digital yang baik. Arus informasi yang sangat cepat sering kali memunculkan hoaks, manipulasi opini, dan normalisasi perilaku tidak jujur. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi di era digital tidak cukup hanya memberikan informasi, tetapi juga harus membangun kemampuan berpikir kritis agar generasi muda mampu menyaring informasi secara bijak.

## **Tantangan dalam Membangun Budaya Anti Korupsi**

Meski pun Generasi Z memiliki potensi besar sebagai agen perubahan, upaya membangun budaya anti korupsi masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah budaya permisif terhadap korupsi kecil yang masih dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari. Praktik seperti menyontek, memberi uang pelicin, memanfaatkan relasi pribadi secara tidak adil, hingga penyalahgunaan fasilitas umum sering kali dipandang sebagai hal biasa. Padahal, perilaku tersebut merupakan bentuk awal dari budaya perilaku koruptif yang lebih besar.

Budaya sosial seperti ini dapat melemahkan efektivitas pendidikan anti korupsi karena terjadi ketidaksesuaian antara teori dan realitas sosial. Generasi muda yang diajarkan nilai kejujuran di sekolah sering kali justru melihat praktik tidak jujur di lingkungan sekitar. Ketika keteladanan tidak hadir dalam keluarga, institusi pendidikan, maupun masyarakat, maka nilai integritas menjadi sulit tertanam secara kuat.

Tantangan lain muncul dari rendahnya literasi kritis dalam penggunaan media digital. Tidak semua konten di media sosial bersifat edukatif. Banyak konten yang justru membangun sikap apatis terhadap hukum, menormalisasi gaya hidup instan, bahkan menganggap keberhasilan material lebih penting dibandingkan integritas moral. Jika tidak disertai kemampuan berpikir kritis, media digital justru dapat menjadi ruang reproduksi budaya korupsi. Tanpa diiringi literasi hukum digital, upaya pembentukan integritas bisa kurang maksimal dalam konteks dunia digital yang sangat kompleks dan cepat berubah. (Pusvita et al., 2025)

Selain itu, integrasi pendidikan anti korupsi dalam sistem pendidikan formal juga masih belum optimal. Di banyak lembaga pendidikan, materi anti korupsi masih dipandang sebagai pelengkap, bukan bagian utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Padahal, pendidikan karakter dan integritas seharusnya menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional.

Karena itu, perubahan budaya anti korupsi membutuhkan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Upaya tersebut harus melibatkan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, pemerintah, media, dan masyarakat secara bersama-sama agar tercipta lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya budaya integritas.

## **Strategi Penguatan Peran Generasi Z**

Dalam memperkuat peran Generasi Z sebagai penggerak budaya anti korupsi, diperlukan strategi yang sesuai dengan perkembangan zaman dan karakter generasi muda. Untuk menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang bersih, diperlukan sebuah sistem pendidikan anti korupsi yang berisi tentang sosialisasi bentuk-bentuk korupsi, cara pencegahan dan pelaporan serta pengawasan terhadap tindak pidana korupsi. Pendidikan seperti ini harus ditanamkan secara integratif (terpadu) mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi (Zuber, 2018). Pertama, pendidikan anti korupsi harus dikemas dengan metode yang lebih kreatif dan partisipatif. Pendekatan

berbasis proyek sosial, studi kasus, simulasi etika, serta kampanye digital dinilai lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Kedua, institusi pendidikan perlu memberikan ruang partisipasi nyata bagi mahasiswa dan pelajar dalam gerakan integritas. Organisasi kampus, komunitas sosial, forum diskusi publik, maupun kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana pembentukan kepemimpinan moral dan keberanian menyuarakan kebenaran.

Ketiga, pemerintah dan lembaga anti korupsi perlu memanfaatkan media digital secara maksimal dalam menyampaikan edukasi kepada generasi muda. Kampanye anti korupsi harus disampaikan dengan bahasa yang sederhana, visual yang menarik, serta pesan yang kontekstual agar mampu membangun keterlibatan emosional Generasi Z.

Keempat, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama harus menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Pendidikan anti korupsi yang paling efektif dimulai dari keteladanan sehari-hari dalam kehidupan keluarga.

Selain peran institusi pendidikan dan pemerintah, organisasi kemasyarakatan juga memiliki posisi strategis dalam memperkuat budaya anti korupsi. Organisasi ini dapat menjadi ruang interaksi lintas generasi yang memungkinkan terjadinya transfer nilai, pengalaman, serta pemahaman historis mengenai pentingnya integritas dalam kehidupan berbangsa. Organisasi kemasyarakatan dapat berfungsi sebagai jembatan antara generasi tua dan muda. Melalui kolaborasi dalam kegiatan sosial, nilai-nilai budaya dan sejarah dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Faslah, 2024).

Pada akhirnya, keberhasilan pemberantasan korupsi tidak hanya ditentukan oleh kuatnya penegakan hukum, tetapi juga oleh kuatnya budaya integritas dalam masyarakat. Generasi Z memiliki peluang besar untuk menjadi penggerak perubahan budaya tersebut melalui pemanfaatan media digital, pendidikan karakter, serta partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Dengan dukungan pendidikan yang tepat dan lingkungan yang mendukung, Generasi Z dapat menjadi generasi yang mampu membangun masa depan Indonesia yang lebih bersih, transparan, dan bebas dari korupsi.

## **Kesimpulan dan Saran**

Korupsi merupakan persoalan serius yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat dan menjadi hambatan dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif melalui pendidikan anti korupsi untuk membangun karakter masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Dalam hal ini, Generasi Z memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan karena memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi serta aktif dalam penggunaan media digital.

Media digital memberikan peluang besar dalam penyebaran pendidikan anti korupsi melalui kampanye sosial, diskusi publik, dan penyebaran informasi yang lebih cepat serta interaktif. Generasi Z dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana

edukasi, pengawasan sosial, dan pembentukan budaya integritas di tengah masyarakat. Namun demikian, perkembangan media digital juga menghadirkan tantangan berupa rendahnya literasi digital, penyebaran hoaks, serta normalisasi perilaku tidak jujur yang dapat melemahkan semangat anti korupsi.

Dengan demikian, keberhasilan membangun budaya anti korupsi tidak hanya bergantung pada penegakan hukum, tetapi juga pada keberhasilan membentuk kesadaran moral dan budaya integritas dalam masyarakat. Generasi Z memiliki peluang besar untuk menjadi penggerak perubahan sosial menuju Indonesia yang lebih bersih, transparan, dan bebas dari korupsi.

Pendidikan anti korupsi perlu diintegrasikan secara lebih aktif dalam sistem pendidikan melalui metode pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan karakter Generasi Z. Pemerintah dan lembaga anti korupsi juga perlu memanfaatkan media digital secara maksimal dalam menyampaikan edukasi kepada generasi muda melalui kampanye yang menarik dan mudah dipahami.

Selain itu, peningkatan literasi digital sangat penting agar Generasi Z mampu menggunakan media sosial secara bijak, memahami etika komunikasi digital, serta mampu menyaring informasi yang beredar di ruang digital. Keluarga, sekolah, perguruan tinggi, pemerintah, media, dan masyarakat juga perlu bekerja sama dalam memberikan keteladanan dan membangun lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya budaya integritas dan anti korupsi secara berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, Geostrategi, Dan Geopolitik: Membangun Keberlanjutan Dan Kedaulatan*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872>
- Mulyoto, G. P. (2020). Pengembangan modul praktikum mata kuliah Pancasila dengan model project citizen untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada mahasiswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 67–80. <https://repository.uin-malang.ac.id/5730/>
- Pusvita, D. E., Asriyani, A., Dharma, S., & Wahyudi, D. (2025). *Integritas: Jurnal Antikorupsi Strengthening anti-corruption efforts for the digital native generation based on the Path analysis model*. 11(2), 309–320.
- Smeer, Z. B., Mubasyiroh, & Hamim. (2023). Integrasi Pendidikan Anti korupsi Berbasis Islam dalam Mata Kuliah Studi Al-Qur'an dan Hadis (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. <https://repository.uin-malang.ac.id/17455/>
- Sujoko, A., Prianti, D. D., Wahyudi, D., & Lestari, M. R. S. (2023). Literasi Media Digital bagi Gen-Z di MAN 1 Kota Malang. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 577–585. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i4.4681>
- Zuber, A. (2018). Strategi Anti Korupsi Melalui Pendekatan Pendidikan Formal Dan Kpk (Komisi Pemberantasan Korupsi). *Journal of Development and Change*, 1, 178–190.